

BAB 1

Pendahuluan

1. 1 Latar Belakang

Program posyandu lansia merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan warga lanjut usia melalui kegiatan promotif dan preventif (Khadijah et al., 2025). Tujuan Posyandu untuk lansia adalah pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di berbagai daerah (Monica et al., 2024). Partisipasi lansia menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program posyandu lansia, terdapat beberapa lansia yang kurang aktif dalam berpartisipasi. Lansia yang kurang aktif untuk memanfaatkan posyandu lansia membuat kondisi kesehatan mereka tidak dapat dipantau dengan baik, sehingga saat mengalami penyakit dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka (Mediana et al., 2025). Posyandu dapat memberikan pemahaman cara meningkatkan kesehatan para lansia serta memberikan pengetahuan tentang penanganan penyakit yang umum terjadi pada usia lanjut (R. Handayani & Mahdalina, 2025). Gangguan emosional yang dialami lansia dapat menyebabkan menurunnya motivasi, rasa percaya diri, dan keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, Lansia yang mengalami kondisi tersebut cenderung lebih sering mengisolasi diri, kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta enggan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia, Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa penurunan kualitas hidup, tetapi juga rendahnya keaktifan kunjungan Posyandu Lansia sehingga kondisi kesehatan lansia tidak dapat dipantau secara optimal (Jalali et al., 2024).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa populasi lansia global berusia 60 tahun ke atas terus meningkat dan pada tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 1,1 miliar atau sekitar 13% dari total populasi dunia. Penelitian mengenai pemanfaatan pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 53,3% lansia melakukan *medical check-up* secara rutin, sedangkan sekitar 46,7% lansia belum melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 persentase penduduk lanjut usia di Indonesia telah mencapai 11,75% dari seluruh penduduk, angka tersebut naik 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa cakupan kunjungan lansia ke posyandu lansia di Indonesia hanya mencapai sekitar 67,3%. Terdapat sekitar 32,7% lansia yang belum memanfaatkan layanan posyandu lansia secara optimal (Muhajirin et al., 2025). Jawa Timur telah mencapai 15,57% dari jumlah total penduduk, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 13,97%. Jumlah lansia perempuan di Jawa Timur yang mencapai 29,5 juta orang atau 14,40% dari total penduduk perempuan, sedangkan lansia laki-laki mencapai 2,59 juta orang atau 12,73%. Menurut data Badan Pusat Statistik persentase lansia berusia 60 tahun keatas di Mojokerto berjumlah 14,13% dengan spesifikasi usia 60-64 tahun 59,31 ribu jiwa (5,14%) usia 65-69 tahun 43,12 ribu jiwa (3,74%) usia 70-74 tahun 27,41 ribu jiwa (2,38%) usia lebih dari 75 tahun 33,03 ribu jiwa (2,86%) (Darmawan, 2025). Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat keaktifan kunjungan lansia ke posyandu lansia di wilayah Mojokerto berkisar sekitar 45–50%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan April 2026 melalui wawancara

dengan kader Posyandu Lansia di Dusun Kemiri, diperoleh data bahwa jumlah lansia yang terdaftar sebagai sasaran Posyandu Lansia sebanyak 366 orang. Namun, dari jumlah tersebut hanya sekitar 60 lansia yang aktif mengikuti kegiatan posyandu secara rutin, sedangkan sebagian besar lansia lainnya tidak hadir secara teratur atau bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan posyandu. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan kunjungan Posyandu Lansia di Dusun Kemiri masih tergolong rendah dan perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia.

Faktor yang berpengaruh terhadap keaktifan kunjungan lansia ke posyandu dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu emosional, kepribadian, dan pendidikan (Handayani et al., 2026). Emosional merupakan perubahan suasana hati yang dapat terjadi secara cepat pada lansia. Penurunan fungsi tubuh pada lansia dapat berdampak pada kondisi psikologis, terutama dalam aspek emosional (Winata et al., 2025). Gangguan emosional pada lansia dapat menurunkan kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan kualitas hidup lansia (Kodi et al., 2025). Seiring bertambahnya usia lansia sering menghadapi berbagai perubahan emosional, dan sosial yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Masalah kesehatan mental yang umum di kalangan orang lanjut usia meliputi stress, depresi, dan isolasi sosial (Nasution et al., 2025).

Gangguan emosional yang tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada penurunan fungsi sosial dan partisipasi lansia dalam kegiatan masyarakat, termasuk dalam pemanfaatan layanan kesehatan seperti

posyandu lansia. Lansia dengan kondisi emosional yang terganggu cenderung mengalami penurunan motivasi, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kesehatan yang tersedia (Djuari, 2025). Lansia cenderung tidak peduli pada kesehatannya sendiri sehingga status kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan maksimal. Hidup lansia dapat dikatakan berkualitas adalah dengan optimal nya kondisi fungsional, sehingga mereka dapat menikmati masa tuanya dengan baik (Nadirah, *et al*, 2020). Menyadari pentingnya posyandu bagi lansia dalam rangka mengatasi kesehatan lansia, maka keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu perlu ditekankan (Jamilia et al., 2025). Dukungan emosional dinilai dapat membuat lansia menjadi lebih rileks dan percaya diri, sehingga mereka dapat lebih fokus untuk menikmati waktu dengan keluarga dan dapat mendorong sikap positif terhadap penuaan dan aktivitas sosial pada lansia (Monica et al., 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, diketahui bahwa tingkat keaktifan kunjungan Posyandu Lansia di Dusun Kemiri masih rendah, sementara gangguan emosional diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi lansia dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan gangguan emosional dengan tingkat keaktifan kunjungan Posyandu Lansia di Dusun Kemiri.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan penelitian ini bertujuan meneliti tentang hubungan gangguan emosional dengan tingkat keaktifan kunjungan posyandu lansia di Dusun Kemiri Desa Kemiri Kec. Pacet Kab.Mojokerto.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara gangguan emosional pada lansia dengan tingkat keaktifan kunjungan posyandu lansia di Dusun Kemiri Desa Kemiri Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gangguan emosional pada lansia di Dusun Kemiri Desa Kemiri Kec. Pacet Kab.Mojokerto.
2. Mengidentifikasi tingkat keaktifan kunjungan posyandu lansia di Dusun Kemiri Desa Kemiri Kec. Pacet Kab.Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan antara gangguan emosional dengan tingkat keaktifan kunjungan posyandu lansia di Dusun Kemiri Desa Kemiri Kec. Pacet Kab.Mojokerto.

1. 3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gangguan emosional lansia dan teori-teori pendukung lainnya serta dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi lansia, diharapkan dapat memotivasi mereka dalam mengunjungi posyandu lansia sehingga kesehatan mereka dapat terpantau dengan baik
2. Bagi keluarga, penelitian ini dapat memberikan refleksi dan masukan untuk lebih memperhatikan lansia dan memberi dukungan pada mereka.

